



# Analysis of the Use of Constructive Journalism in the News 'Police Shoot Police' in the Online Media Tirto.id

## Analisis Penggunaan Jurnalisme Konstruktif dalam Berita 'Polisi Tembak Polisi' di Media Online Tirto.id

Fathul Qorib<sup>1\*</sup>, Erasa Kristie<sup>2</sup>, Lukman Hakim<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>3</sup> Program Studi Jurnalistik, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

### Abstract

The news of the "police shoot police" case in Indonesia has become a public spotlight and has given rise to various perspectives in the mass media. Tirto.id media, as one of the leading news platforms, strives to apply the concept of constructive journalism in its reporting. This study aims to determine the extent to which Tirto.id applies elements of constructive journalism in reporting related to the case. The objects of this study were 21 news items published in the period from July 11, 2022 to August 17, 2022. The theory of constructive journalism used includes five elements: solutions, future orientation, depolarization, constructive interviews, and Rosling. The results of the study showed that out of 42 downloaded news items, 21 news items analyzed successfully applied at least two elements of constructive journalism. The news items not only provided solutions, but also highlighted future orientation, reduced polarization, conducted constructive interviews, and used data to show the progress of case handling. The news presented by Tirto.id also pays attention to public interest by highlighting human rights and legal issues that side with the shooting victim, Brigadier J. In conclusion, although Tirto.id has attempted to implement constructive journalism, there is still room for improvement, especially in integrating all elements of constructive journalism consistently in each of its coverages.

**Keywords:** Constructive Journalism; Ferdy Sambo Case; Police Shoot Police; Tirto.Id

### Abstrak

Pemberitaan kasus "polisi tembak polisi" di Indonesia menjadi sorotan publik dan memunculkan beragam perspektif di media massa. Media Tirto.id, sebagai salah satu platform berita terkemuka, berupaya menerapkan konsep jurnalisme konstruktif dalam pemberitaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Tirto.id menerapkan elemen-elemen jurnalisme konstruktif dalam pemberitaan terkait kasus tersebut. Objek penelitian ini adalah 21 berita yang dipublikasikan pada periode 11 Juli 2022 hingga 17 Agustus 2022. Teori jurnalisme konstruktif yang digunakan meliputi lima elemen: solusi, orientasi masa depan, depolarisasi, wawancara konstruktif, dan Rosling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 berita yang diunduh, 21 berita yang dianalisis berhasil menerapkan setidaknya dua elemen jurnalisme konstruktif. Berita-berita tersebut tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga menyoroti orientasi masa depan, mengurangi polarisasi, melakukan

### OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)

ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Didik Hariyanto

\*Correspondence:

fathul.indonesia@gmail.com

Citation:

Fathul Qorib, E Kristie, Lukman Hakim (2024). Analisis Penggunaan Jurnalisme Konstruktif dalam Berita 'Polisi Tembak Polisi' di Media Online Tirto.id. 13(1) Doi:10.21070/kanal.v13i1.1796

wawancara yang konstruktif, dan menggunakan data untuk menunjukkan perkembangan penanganan kasus. Berita-berita yang disajikan Tirto.id juga memperhatikan kepentingan publik dengan menyoroti isu hak asasi manusia dan hukum yang berpihak pada korban penembakan, Brigadir J. Kesimpulannya, meskipun Tirto.id telah berupaya menerapkan jurnalisme konstruktif, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam mengintegrasikan semua elemen jurnalisme konstruktif secara konsisten di setiap liputannya.

**Kata Kunci:** Constructive Journalism; Ferdy Sambo Case; Police Shoot Police; Tirto.Id

---

## PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran penting sebagai ruang penyebaran informasi kepada masyarakat (Mustapa et al., 2024; Zahra et al., 2024). Peristiwa-peristiwa yang memiliki pengaruh besar, melibatkan orang penting atau institusi penting seringkali menjadi sorotan utama dalam pemberitaan media massa. Sebagai ilustrasi, salah satu peristiwa yang mencuri perhatian masyarakat adalah pembunuhan seorang anggota polisi bernama Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat, yang juga dikenal dengan sebutan Brigadir J, pada tahun 2022. Brigadir J ditemukan tewas dan penyelidikan mengungkapkan keterlibatan seorang perwira tinggi polisi, Inspektur Jenderal Ferdy Sambo. Insiden ini menimbulkan kekhawatiran karena mengindikasikan adanya potensi manipulasi dan upaya penyembunyian fakta dari pihak-pihak di dalam institusi kepolisian (Maharani et al., 2024).

Pengumuman resmi dari Polri pada tanggal 8 Juli 2022 terkait kasus ini tidak serta merta meredakan kecurigaan publik. Pengungkapan kasus tersebut dinilai tidak transparan, sehingga meningkatkan ketidakpercayaan dan kekhawatiran di masyarakat. Pengusutan kasus tersebut menjadi fokus utama pemberitaan media, dengan spekulasi dan perkembangan yang terus bermunculan. Publik mempertanyakan transparansi dan integritas institusi kepolisian, sementara tekanan dari masyarakat dan organisasi hak asasi manusia meningkat. Bukti-bukti dan kesaksian yang terungkap selama investigasi menimbulkan polemik yang menggambarkan hubungan yang kompleks antara kekuasaan dan penegakan hukum di Indonesia.

Fenomena pemberitaan di media massa terkait kasus ini menunjukkan bahwa banyak media yang hanya mengandalkan pernyataan resmi dari pihak kepolisian dalam menyusun *hard news*. Akibatnya, kasus ini diberitakan oleh media massa dengan pembingkai yang berbeda-beda sehingga menimbulkan polemik publik. Dalam konteks ini, media massa memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyajikan informasi secara objektif dan menyeluruh (Fianto et al., 2023) serta memastikan bahwa kasus-kasus penting seperti kasus penembakan polisi dapat diungkap secara transparan dan mendapatkan perhatian yang semestinya (Arifin & Handayani, 2024). Dengan demikian, media massa memiliki peran krusial dalam membentuk opini publik dan memastikan adanya akuntabilitas dalam penyelesaian kasus-kasus yang berdampak pada masyarakat.

Sebagai jurnalis, sangat penting untuk selalu mengedepankan sudut pandang yang berpihak pada kepentingan publik. Lebih dari sekadar melaporkan fakta, seorang jurnalis harus berupaya mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat (Argawa et al., 2023). Jurnalis dituntut untuk berperan aktif dalam mengkonstruksi realitas yang sedang diperbincangkan publik sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca. Pendekatan ini dapat dikatakan sebagai "jurnalisme konstruktif" yang dapat digunakan oleh para pekerja media agar pemberitaannya tidak menambah konflik baru, melainkan menjadi bagian dari resolusi konflik.

Jurnalisme konstruksi yang juga dikenal sebagai jurnalisme publik, mengintegrasikan jurnalisme ke dalam proses demokrasi, di mana jurnalis tidak hanya memberikan informasi kepada audiens, tapi juga melibatkan warga negara dan menciptakan debat publik (Hermans & Drok, 2018). Jurnalisme konstruktif berlandaskan pada psikologi positif yang bertujuan untuk mengimbangi bias negatif, melibatkan

publik untuk peduli, dan mengurangi sinisme publik dengan menggantinya dengan harapan, serta mengurangi tingkat perdebatan yang terpolarisasi (Hermans & Gyldensted, 2019).

Jurnalisme konstruktif berfungsi sebagai fasilitator dan penggerak. Fungsi fasilitator berarti jurnalisme konstruktif memiliki tanggung jawab untuk menyajikan berita yang mencerminkan realitas di sekitarnya. Melalui berita ini, jurnalis dapat membantu publik mengembangkan opini yang seimbang, membuat keputusan yang tepat, dan mengambil tindakan yang relevan. Sementara itu, fungsi penggerak dalam jurnalisme konstruktif digunakan untuk mengembangkan bukti (Putradi et al., 2024). Penggunaan pesan media yang berfokus pada hal-hal negatif cenderung memicu emosi negatif seperti ketakutan, ketidakpedulian, dan keputusan yang tergesa-gesa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi cara orang memandang orang lain serta bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain (Boukes & Vliegenthart, 2020).

Secara historis, jurnalisme konstruktif merupakan penerapan teknik-teknik khusus dalam proses pembuatan berita, dengan tujuan menghasilkan liputan yang lebih produktif, menarik, dan akurat, sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip dasar jurnalisme (McIntyre & Gyldensted, 2017a). Jurnalisme ini mengedepankan sudut pandang yang berpihak pada publik, berfokus pada pemecahan masalah, dan menyajikan perspektif yang mencakup solusi, tindakan nyata, serta orientasi ke masa depan. Di tengah perkembangan zaman, muncul pandangan bahwa redefinisi jurnalisme beserta nilai-nilai dan tujuannya mungkin menjadi hal yang tak terhindarkan. Kondisi inilah yang mendukung berkembangnya jurnalisme konstruktif di dekade kedua abad ke-21 (Mast et al., 2019).

Jurnalisme konstruktif adalah perubahan dari praktik jurnalisme tradisional dengan memasukkan teknik psikologi positif untuk menciptakan cerita yang lebih menarik dan produktif dengan tetap mempertahankan fungsi inti jurnalisme (Rotmeijer, 2019). Pendekatan ini berfokus pada penanganan masalah dengan memberikan solusi, tindakan, dan perspektif yang berorientasi pada masa depan, sehingga menawarkan sudut pandang yang berorientasi pada publik (Bro, 2019). Dengan mengedepankan penerapan psikologi positif dalam pembuatan berita, jurnalisme konstruktivis bertujuan untuk mengurangi bias dan menyajikan representasi dunia yang lebih akurat (From & Nørgaard Kristensen, 2018).

Pendekatan ini berupaya memberdayakan individu, memberikan orientasi, dan melakukan perubahan sosial yang positif melalui penceritaan (Hermans & Gyldensted, 2019). Penelitian telah menunjukkan bahwa jurnalisme konstruktif dapat meningkatkan keterlibatan audiens, kepercayaan terhadap media berita, dan berkontribusi pada pandangan yang lebih seimbang tentang dunia (Lough & McIntyre, 2023). Selain itu, jurnalisme konstruktif telah terbukti mengurangi dampak negatif dari pelaporan berita tradisional dengan menawarkan narasi yang lebih positif dan berorientasi pada solusi, sehingga meningkatkan efikasi diri dan kredibilitas berita (Overgaard, 2023). Pendekatan ini juga bergantung pada keterlibatan dan tindakan audiens, menekankan bentuk jurnalisme yang lebih interaktif dan partisipatif. Dengan memvisualisasikan solusi dan berfokus pada narasi yang

konstruktif, jurnalisme dapat memainkan peran proaktif dalam membentuk wacana dan persepsi publik (Lough & McIntyre, 2023; Zhao & Xiang, 2019)

Menariknya, jurnalisme konstruktif melepaskan diri dari premis tradisional bahwa berita harus mencerminkan realitas, dan menarik dari ilmu perilaku seperti psikologi positif untuk mengurangi bias dalam cara jurnalis menggambarkan dunia (Theodora & Prestianta, 2022). Oleh karena itu, jurnalisme ini mengadopsi sudut pandang yang fokus pada kepentingan publik, berupaya mengidentifikasi dan mengatasi masalah dengan menambahkan perspektif berbasis solusi, tindakan nyata, serta orientasi ke masa depan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi positif, jurnalisme konstruktif berpotensi menumbuhkan elemen-elemen yang mendukung perkembangan individu, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan, menciptakan ruang bagi kemajuan dan perbaikan yang berkelanjutan (Awan & Ali, 2024).

Alhasil, ketika berita dipublikasikan, penekanan sebenarnya adalah pada pemberian solusi, sehingga memberikan optimisme sekaligus harapan kepada masyarakat dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih kondusif. Dalam konteks pemberitaan kasus konflik, khususnya kasus pembunuhan Brigadir J, jurnalisme konstruktif mengharuskan jurnalis untuk tidak hanya memberitakan konflik, tetapi juga menambahkan perspektif solusi agar masyarakat mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan luas atas kasus tersebut. Artinya, jurnalis harus berperan aktif dalam mengkonstruksi realitas yang dimediasi, dengan memastikan pemberitaan tidak hanya informatif, tetapi juga memberikan optimisme dan harapan kepada masyarakat. Dengan menerapkan psikologi positif dalam pemberitaan, jurnalisme konstruktif bertujuan untuk menciptakan berita yang membuat masyarakat terlibat, terinspirasi, dan merasa lebih positif, sehingga tercipta kehidupan sosial yang lebih kondusif di tengah masyarakat (Lindgren & Jorgensen, 2023)

Oleh karena itu, jurnalisme konstruktif memberikan pandangan yang berbeda dalam memberitakan kasus konflik dengan fokus membangun optimisme masyarakat. Dalam pemahaman tersebut, penelitian ini melihat pendekatan jurnalisme yang digunakan oleh media Tirto.id karena media ini merupakan media yang menduduki peringkat pertama dalam Indeks Media Inklusif 2020. Tirto.id memiliki ciri khas *jurnalisme bentuk panjang* yang mengungkap peristiwa di balik permukaan. Tirto.id juga memiliki tim "cek fakta" yang terdiri dari "cek fakta" dan "cek data". Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi jurnalis dan institusi media lainnya dalam menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme konstruktif, serta memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan ilmu dan praktik jurnalisme di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang meneliti kondisi objek secara alamiah (Cresswell, 2007; Sugiyono, 2018). Objek yang akan diamati dalam penelitian ini adalah jurnalisme konstruktif dalam pemberitaan polisi tembak polisi di Media Tirto.id. Dalam penelitian ini, berita di Media

Tirto.id tentang polisi tembak polisi dengan rentang waktu dari 11 Juli 2022 hingga 17 Agustus 2022 sebanyak 42 berita. Berita tersebut diunduh di situs resmi media online Tirto. Namun, peneliti tidak menganalisis semua berita, karena beberapa berita tidak mengandung minimal 2 (dua) unsur jurnalisme konstruktif di dalam beritanya. Oleh karena itu, peneliti hanya menganalisis 21 berita yang dianggap berhasil menerapkan jurnalisme konstruktif di dalamnya.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berita yang menerapkan jurnalisme konstruktif dengan memperhatikan lima elemen penting dalam teori tersebut, yaitu *solusi*, *orientasi masa depan*, *depolarisasi*, *wawancara konstruktif*, dan *rosling*. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan meliputi tiga tahap utama. Pertama, dilakukan reduksi data dengan menyederhanakan dan memilah data yang telah dikumpulkan. Kedua, data yang telah disederhanakan disajikan secara deskriptif dan kemudian dihubungkan dengan teori jurnalisme konstruktif yang menjadi landasan penelitian ini. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnalisme konstruktif adalah istilah umum yang mencakup berbagai aplikasi yang bertujuan untuk melengkapi, bukan menggantikan, praktik-praktik pemberitaan jurnalistik tradisional. Tujuannya adalah untuk menciptakan liputan yang lebih lengkap, berimbang, dan menarik, yang mencakup kemunduran dan kemajuan (Hermans & Gyldensted, 2019; Mast et al., 2019; Rotmeijer, 2019). Ada enam elemen utama dalam jurnalisme konstruktif yang diidentifikasi dalam penelitian ini (Hermans & Gyldensted, 2019; McIntyre & Gyldensted, 2017b) yaitu:

### Jurnalisme Berorientasi Solusi

Elemen pertama adalah solusi. Ketika meliput masalah, jurnalis harus menambahkan peningkatan berita yang berorientasi pada solusi, dengan memindahkan fokus ke liputan solusi. Ini dilakukan melalui pencarian bingkai positif, mendukung cerita dengan data, dan menunjukkan cara konflik dapat diselesaikan (Hermans & Gyldensted, 2019). Dalam penelitian ini, aspek solusi diterapkan pada sejumlah artikel di Tirto.id yang membahas kasus "polisi tembak polisi." Misalnya, dalam artikel "Polisi Tembak Polisi di Rumah Dinas Polisi yang Tewas," Tirto.id menekankan bahwa kasus tersebut "akan diproses lebih lanjut," menunjukkan orientasi solusi dengan menyoroti langkah-langkah hukum yang meningkatkan kepercayaan publik terhadap proses yang sedang berjalan (Monika & Wahidar, 2024).

Dalam artikel berjudul "Kapolri Harus Tegas Usut Penembakan Polisi di Rumah Kader Propam", Tirto.id juga menekankan pentingnya transparansi dan pengawasan dalam kepemilikan senjata api oleh aparat kepolisian. Media ini mengajukan solusi dengan mengutip pernyataan DPR yang menekankan perlunya pengawasan yang ketat terhadap penggunaan senjata api. Solusi ini memberikan pandangan bahwa dengan pengawasan yang lebih ketat, kasus penyalahgunaan senjata api dapat diminimalisir.

Selanjutnya, pada berita "Komisi III DPR Pertanyakan Pengawasan Senjata Api di Internal Polri", Tirto.id menyoroti pentingnya pengawasan internal terhadap senjata api di kalangan aparat kepolisian. Berita ini menekankan permintaan DPR agar Polri mengusut tuntas kasus penembakan Brigadir J dan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap prosedur pengawasan senjata api. Tirto.id menyajikan solusi konkret melalui pernyataan anggota DPR Komisi III yang mengusulkan pengawasan yang lebih ketat sebagai langkah preventif agar kejadian serupa tidak terulang.

Dalam berita "Kejanggalan Kasus Brigadir J: Benarkah Dia Melecehkan Istri Kadiv Propam", Tirto.id menyoroti peran institusi negara dalam mengawal kasus ini. Tirto.id menekankan pentingnya keterlibatan aktif institusi negara dalam mengawasi dan menangani kasus ini, serta solusi konkret melalui pembentukan tim khusus oleh Kapolri Listyo Sigit Prabowo. Solusi ini ditujukan untuk memastikan transparansi dan keadilan dalam penanganan kasus tersebut, serta memberikan keyakinan kepada publik bahwa kasus ini ditangani secara serius.

Secara keseluruhan, Tirto.id sebagai media massa menjalankan fungsi kontrol sosialnya dengan menawarkan solusi dalam setiap pemberitaannya, terutama pada kasus-kasus yang melibatkan institusi kepolisian. Penerapan jurnalisme konstruktif yang dilakukan Tirto.id tidak hanya memberikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga menyoroti langkah konkret yang diambil untuk menyelesaikan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh (Benmetan & Setyowibowo, 2021) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa media yang menerapkan jurnalisme konstruktif cenderung lebih berhasil dalam membangun kepercayaan publik dibandingkan media yang hanya fokus pada sensasi berita. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam menciptakan pemberitaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga solutif, dengan tujuan akhir meningkatkan kepercayaan publik terhadap proses hukum dan institusi yang terlibat.

Aspek solusi dalam liputan Tirto.id tentang kasus "polisi tembak polisi" menunjukkan adanya upaya untuk memberikan pembingkai yang positif dan transparansi dalam proses hukum. Namun, solusi yang ditawarkan seringkali dangkal dan tidak mendalam, seperti pernyataan umum bahwa kasus ini "akan diproses lebih lanjut" tanpa rincian konkret tentang langkah-langkah investigasi atau reformasi yang diusulkan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Yudha et al., (2021) yang menunjukkan bahwa media yang tidak menyajikan solusi yang mendalam sering kali gagal membangun narasi yang mampu mendorong perubahan nyata di masyarakat. Selain itu, Tirto.id juga kurang agresif dalam mencari informasi baru dan sudut pandang alternatif, serta kurang menyoroti langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil untuk mencegah insiden serupa di masa depan. Untuk meningkatkan efektivitas jurnalisme konstruktif mereka, Tirto.id perlu menyajikan solusi yang lebih spesifik dan mendalam, menggunakan data yang lebih komprehensif, dan fokus pada langkah-langkah proaktif dalam pemberitaan mereka.

### **Jurnalisme Berorientasi Masa Depan**

Elemen kedua adalah orientasi masa depan. Menambahkan pertanyaan 'Apa Sekarang' ke dalam 5W+1H (What, Who, Where, When, Why, How) dapat

memberikan perspektif produktif (McIntyre & Gyldensted, 2017b). Pertanyaan yang berorientasi pada masa depan membantu mendorong perbaikan dan mengukur kemampuan untuk mencapainya. Jurnalis perlu menerapkan kerangka kerja yang berfokus pada masa depan dengan menambahkan dimensi baru pada berita, mengajukan pertanyaan tentang kemungkinan dan implikasi di masa depan (Overgaard, 2023).

Dalam analisis Tirto.id, orientasi masa depan terlihat pada artikel "Kapolri Harus Tindak Tegas Penembakan Polisi di Rumah Kadiv Propam," di mana mereka menekankan pentingnya Polri dalam menuntaskan kasus ini. Tirto.id mbingkai berita dengan jurnalisme konstruktif, mendorong peningkatan pengawasan penggunaan senjata api di kalangan aparat. Ini sejalan dengan Perkapolri Nomor 8 Tahun 2009, yang mengatur penggunaan senjata api hanya untuk melindungi nyawa. Kedepannya, anggota kepolisian perlu lebih berhati-hati dalam menggunakan senjata api sesuai aturan yang mengharuskan tindakan keras seimbang dengan ancaman yang dihadapi.

Dalam kasus penembakan polisi yang menewaskan Brigadir J di rumah dinas Kadiv Propam Ferdy Sambo, hal ini seharusnya menjadi evaluasi bagi institusi Polri dalam menerapkan Perkapolri Nomor 8 Tahun 2009 tentang penggunaan senjata api bagi aparat kepolisian dalam menjalankan tugasnya agar tidak disalahgunakan. Selain itu, aparat kepolisian dalam menjalankan tugas pengamanan kepada masyarakat sipil perlu memahami prosedur penggunaan senjata api dengan baik dan benar. Tirto.id dapat memperkuat berita ini dengan menyertakan data dan analisis dari kasus-kasus serupa untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai isu ini (Nasution et al., 2022).

Selanjutnya, berita berjudul "Komisi III DPR Pertanyakan Pengawasan Senjata Api di Internal Polri" menggunakan Orientasi Masa Depan dimana media Tirto.id lebih menekankan hasil wawancara narasumber pada orientasi masa depan. Media Tirto.id juga lebih selektif dalam memilih diksi yang menekankan pada tindakan di masa depan. Orientasi masa depan yang ditawarkan media Tirto.id lebih terfokus pada tindakan institusi Polri dalam melakukan pengawasan yang ketat terhadap anggotanya. Dilansir dari (KomnasHAM, 2021) setiap anggota Polri yang ingin menggunakan senjata api harus mengajukan permohonan. Penilaian layak atau tidaknya pemberian senjata kepada anggota direkomendasikan oleh pimpinan, kemudian dilakukan tes psikologi dan kejiwaan. Dengan demikian, kasus polisi tembak polisi tidak akan terulang lagi di kemudian hari.

Tirto.id dalam pemberitaannya terkait Komisi III DPR-RI yang mempertanyakan Polri dalam pengawasan senjata api bagi anggotanya mbingkainya lebih kepada perbaikan institusi Polri ke depan dalam menjalankan tugasnya agar lebih ketat terkait pemberian senjata api kepada anggota kepolisian. Selain itu, Tirto.id juga menempatkan institusi Polri sebagai institusi yang perlu pembenahan dalam hal pengawasan penggunaan senjata api agar anggota polisi tidak menyalahgunakan wewenangnya, seperti pada kasus penembakan Brigadir J di rumah dinas Ferdy Sambo.

Orientasi masa depan yang ditawarkan media Tirto.id kemudian diaplikasikan pada berita yang berjudul "Daftar Kejanggalan Penembakan Polisi di

Rumah Ferdy Sambo", yaitu urutan kejanggalan penembakan Brigadir J di rumah dinas Kadiv Propam Ferdy Sambo. Tirto.id dalam pemberitaan tersebut menawarkan orientasi ke depan untuk penyelesaian kasus penembakan polisi dengan memberitakan dari sudut pandang kronologi awal untuk membantu penyelidikan. Media ini juga menyoroti perlunya institusi Polri melakukan perbaikan dalam penanganan kasus yang melibatkan oknum polisi di masa mendatang.

Penanganan kasus oleh institusi kepolisian yang dianggap kurang profesional oleh masyarakat sipil juga terjadi pada kasus-kasus lain di Maluku. Berdasarkan berita dari (tribun-maluku.com, 2022), dijelaskan bahwa telah terjadi kasus penembakan oleh BNN Tual terhadap korban Ongen Kabalmay. Namun, permasalahan yang muncul adalah selama kurang lebih tujuh bulan kasus ini tidak ada kepastian mengenai penetapan tersangka oleh pihak kepolisian. Oleh karena itu, kuasa hukum keluarga korban meminta kepada Institusi Kepolisian untuk membuka kasus ini kepada publik demi keadilan bagi korban dan keluarganya. (Tusiek, 2022).

Media Tirto.id menuliskan narasi berita yang dimulai dari kejanggalan pengungkapan kasus penembakan polisi ke publik yang sebenarnya terjadi pada 8 Juli namun pihak kepolisian baru mengungkapkannya ke publik pada 11 Juli 2022. Hal ini menunjukkan bahwa media Tirto.id menggunakan Future Orientation dalam penyelesaian kasus tersebut yang berorientasi pada masa depan. Orientasi masa depan yang ditawarkan media Tirto.id juga terlihat pada berita yang berjudul "Kejanggalan Kasus Brigadir J: Benarkah Lecehkan Istri Kadiv Propam?" yang lebih mengarah pada orientasi pengungkapan kasus dengan memberitakan kejanggalan-kejanggalan penembakan Brigadir J versi kepolisian. Orientasi masa depan yang ditawarkan Tirto.id adalah mengungkap kasus tersebut secara terbuka ke publik dan mendorong pihak kepolisian untuk memperbaiki penanganan kasus di masa yang akan datang.

Media Tirto.id dalam pemberitaan terkait kejanggalan penembakan Brigadir J di rumah dinas Kasi Propam Ferdy Sambo dan penembakan atas dugaan pelecehan seksual terhadap Putri Chandrawati tidak didasari oleh fakta-fakta yang jelas. Oleh karena itu, Tirto.id dalam pemberitaannya tidak langsung menjustifikasi Brigadir J sebagai pihak yang bersalah sesuai kronologi awal kepolisian. Namun, Tirto.id mendorong pihak kepolisian ke depannya untuk lebih profesional dalam menangani kasus yang melibatkan anggotanya agar tidak terburu-buru melakukan konferensi pers tanpa memverifikasi kebenaran yang sesungguhnya. Penelitian yang dilakukan oleh Djazmuri & Mulyana (2023) menegaskan pentingnya peningkatan profesionalisme di kalangan kepolisian, khususnya dalam hal penyampaian informasi kepada publik. Mereka menyarankan agar kepolisian memastikan setiap detail yang disampaikan telah melalui proses verifikasi yang menyeluruh, guna menjaga kredibilitas institusi dan mencegah munculnya kesalahpahaman di masyarakat.

### Jurnalisme Berorientasi pada Depolarisasi

Jurnalisme konstruktif berupaya melawan dinamika polarisasi yang sering kali diperkuat oleh media, dengan tujuan memperkuat inklusi dan keragaman (Lough & McIntyre, 2023). Praktik ini

melibatkan lebih banyak suara dan perspektif dalam sebuah berita, di mana jurnalis berorientasi pada aksi harus melampaui peran sebagai pengkritik masyarakat dan beralih menjadi kekuatan yang memberdayakan publik. Ini berarti menyajikan berita dengan fokus pada aksi nyata, menyediakan informasi tentang sumber daya yang bisa diakses, membuka ruang untuk dialog dan kerja sama, serta menampilkan kisah inspiratif dari mereka yang berhasil membuat perubahan. Dengan cara ini, jurnalis membantu publik melihat potensi untuk bertindak dan menciptakan perubahan nyata.

Dalam analisis yang dilakukan, unsur depolarisasi yang diterapkan Tirto.id pada berita berjudul "Kapolri Harus Usut Penembakan Polisi di Rumah Kader Propam" menunjukkan upaya menghadirkan pandangan yang beragam. Tirto.id mencegah polarisasi dengan menyajikan informasi dari berbagai sudut pandang, termasuk versi kepolisian serta lembaga sipil seperti Kompolnas dan Komnas HAM. Contohnya, saat kepolisian awalnya menyatakan terjadi baku tembak, Tirto.id juga menyoroti permintaan Komnas HAM untuk bukti rekaman CCTV, memberikan gambaran yang lebih utuh sehingga masyarakat tidak terjebak dalam polarisasi informasi (Prastya, 2023).

Lebih lanjut, pada berita berjudul "Polisi Tembak Polisi, Komisi III Minta Polri Usut Secara Transparan", Tirto.id menekankan pentingnya transparansi dalam penanganan kasus agar masyarakat tidak terpolarisasi hanya karena pernyataan awal polisi yang menyebutkan pelecehan seksual kepada Putri Chandrawati, istri Ferdy Sambo. Dengan menghadirkan berbagai narasumber, baik dari pihak kepolisian maupun institusi sipil, Tirto.id berusaha menyajikan berita yang berimbang dan mencakup berbagai perspektif.

Selain itu, pada berita "LPSK Tolak Permohonan Perlindungan Istri Ferdy Sambo", Tirto.id menunjukkan penerapan elemen depolarisasi dengan memberitakan penolakan LPSK untuk memberikan perlindungan kepada Putri Chandrawati. Pemberitaan ini bertujuan agar publik mengetahui alasan di balik keputusan LPSK dan implikasinya terhadap kasus penembakan Brigadir J. Dengan demikian, publik diharapkan dapat melihat persoalan dari dua sisi, baik dari sudut pandang LPSK maupun kepolisian.

Pemberitaan terkait penolakan Putri Chandrawati oleh LPSK juga menggambarkan upaya Tirto.id untuk menyajikan berita yang menghindari polarisasi. Dalam hal ini, Tirto.id tidak hanya menyajikan pernyataan dari satu pihak saja, tetapi juga menyajikan pandangan dari berbagai lembaga yang memiliki kewenangan berbeda dalam menangani kasus tersebut. Polri sebagai lembaga penegak hukum bertanggung jawab untuk mengusut tuntas kasus ini, sementara LPSK memiliki kewenangan untuk melindungi saksi-saksi yang dapat membantu mengungkap kebenaran dalam kasus penembakan Brigadir J. Secara keseluruhan, penerapan elemen depolarisasi oleh Tirto.id menunjukkan komitmen mereka dalam menyajikan pemberitaan yang berimbang dan mencakup berbagai perspektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Apriliani et al., (2022) serta Efendi et al., (2023), media harus berperan dalam menyajikan pemberitaan yang tidak hanya berimbang tetapi juga mencakup berbagai sudut pandang, sehingga pembaca mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan dapat

membuat penilaian yang lebih obyektif.

Meskipun Tirto.id telah berusaha menerapkan elemen depolarisasi dalam pemberitaannya, ada beberapa aspek yang dapat dikritisi. Salah satu kritik utama adalah kurangnya penekanan pada upaya mencari titik temu atau solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Misalnya, dalam pemberitaan yang memuat pandangan yang berbeda dari pihak kepolisian dan Komnas HAM, Tirto.id dapat lebih proaktif dalam mengarahkan narasi ke arah dialog atau kolaborasi antara kedua belah pihak untuk mencapai penyelesaian yang lebih konstruktif. Selain itu, meski meliput berbagai sudut pandang, Tirto.id sebaiknya lebih menonjolkan kisah-kisah inspiratif dari individu atau kelompok yang berusaha mencari solusi atas konflik yang ada, sehingga pemberitaan tidak hanya berhenti pada penggambaran perbedaan pendapat saja, tetapi juga memberikan pandangan yang lebih optimis dan solutif. Sebagaimana disarankan oleh (Wardiana et al., 2024) media harus berperan tidak hanya sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai inspirator dan pendorong solusi yang nyata, dengan mengangkat cerita-cerita yang mampu menginspirasi dan membawa perubahan positif di masyarakat.

### **Jurnalisme Berorientasi pada Wawancara yang Konstruktif**

Pertanyaan yang memberdayakan, kolaboratif, dan berorientasi pada solusi sangat penting dalam jurnalisme konstruktif. Ada empat kerangka pertanyaan dalam wawancara konstruktif: pertanyaan linier, melingkar, refleksi, dan strategis (Hermans & Gyldensted, 2019). Jurnalis harus mengajukan pertanyaan yang memberdayakan korban dan para ahli, mengarah pada masalah bersama, sumber daya potensial, kemungkinan kolaborasi, dan solusi. Pertanyaan ini perlu mengeksplorasi perspektif kontekstual yang relevan di balik fakta dan mendorong refleksi solusi.

Penerapan wawancara konstruktif oleh Tirto.id terlihat dalam berita berjudul "Polisi Tembak Polisi di Rumah Dinas Perwira Polisi, Korban Tewas." Dalam laporan ini, wartawan Tirto.id melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang memiliki kapasitas terkait kasus tersebut, serta meliput langsung di lapangan untuk memastikan kronologi yang sebenarnya. Pendekatan ini menunjukkan upaya Tirto.id untuk memenuhi prinsip jurnalisme konstruktif dengan menggali informasi mendalam dan menyajikan berita yang berimbang, mencakup berbagai sudut pandang, sehingga publik dapat memahami isu secara lebih komprehensif (Bro, 2019).

Dalam melakukan kerja jurnalistik, media massa tentu mendatangi narasumber untuk meminta keterangan terkait suatu peristiwa atau kasus. Dalam kasus penembakan polisi yang menewaskan Brigadir J di rumah dinas Ferdy Sambo, media Tirto.id melakukan wawancara konstruktif dengan pihak kepolisian dan mendatangi lokasi kejadian untuk mewawancarai orang-orang di sekitar lokasi. Hal ini dilakukan agar berita yang disajikan jurnalis dapat berimbang dan berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber.

Wawancara konstruktif juga diterapkan media Tirto.id pada berita berjudul "Kompolnas Nilai Bharada E & Istri Kasi Propam Perlu Dilindungi". Dalam berita ini, Tirto.id memberitakan pernyataan Kompolnas yang

meminta LPSK untuk melindungi Bharada E dan Putri Chandrawati pasca penembakan Brigadir J. Tirto.id melakukan wawancara konstruktif dengan menampilkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang tidak sesuai dengan permintaan perlindungan Putri Chandrawati. Unsur wawancara konstruktif ini ditunjukkan dalam narasi, "Kami berpendapat bahwa korban kekerasan seksual dan orang yang melindungi korban kekerasan seksual harus dilindungi." Namun, penerapan wawancara konstruktif ini dapat lebih optimal jika Tirto.id menggali lebih banyak perspektif dari berbagai pihak terkait, termasuk ahli independen, untuk memberikan analisis yang lebih mendalam dan beragam.

Dalam pemberitaan terkait pernyataan Kompolnas yang meminta LPSK untuk melindungi Bharada E dan Putri Chandrawati, Tirto.id menegaskan bahwa tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung permintaan tersebut. Oleh karena itu, dalam kutipan langsungnya, Tirto.id memberikan pertanyaan konstruktif yang mempertanyakan permintaan Kompolnas agar Putri Chandrawati dilindungi berdasarkan fakta yang ada.

Selanjutnya, wawancara konstruktif yang dilakukan media Tirto.id dalam berita yang berjudul "LPSK Tolak Permohonan Perlindungan Istri Ferdy Sambo" menjelaskan kepada publik alasan penolakan LPSK terhadap permohonan perlindungan Putri Chandrawati sebagai Justice Collaborator terkait kasus yang diduga melibatkan Ferdy Sambo dan istrinya. Tirto.id juga menjelaskan secara rinci dugaan keterlibatan keduanya dalam kasus penembakan Brigadir J. Media Tirto.id dalam pemberitaannya menempatkan pertanyaan-pertanyaan strategis kepada narasumber seperti LPSK terkait kasus penembakan polisi yang menyebabkan Brigadir J meninggal dunia.

Berita tersebut juga menyoroti bahwa tuduhan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Brigadir J terhadap Putri Chandrawati, menurut Ferdy Sambo, tidak disertai dengan bukti-bukti yang mendukung. Dengan demikian, jurnalis Tirto.id menulis berita berdasarkan hasil wawancara konstruktif dari narasumber yang memberikan pandangan yang lebih jelas dan mendalam mengenai kasus ini. Premesti (2019) menunjukkan pentingnya mempertahankan keseimbangan dalam penyajian berita dengan menggali perspektif dari berbagai narasumber. Meskipun Tirto.id telah menerapkan aspek wawancara konstruktif dengan baik, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam menggali perspektif dari narasumber yang lebih luas dan independen untuk memperkaya analisis dan solusi yang ditawarkan.

### **Rosling**

Elemen kelima dalam jurnalisme konstruktif adalah penggunaan data, yang dikenal dengan istilah Rosling. Menggunakan data untuk menentukan apakah ada kemajuan atau kemunduran dalam isu yang diliput sangat penting (Manoli & Janečić, 2021). Jurnalis perlu memberikan konteks yang jelas, menggunakan data, dan membuat infografis untuk menunjukkan perkembangan dalam sebuah isu. Istilah Rosling diambil dari Hans Rosling, seorang profesor statistik asal Swedia, yang menekankan pentingnya menggunakan data untuk menganalisis isu-isu pembangunan.

Dalam analisis yang dilakukan, elemen Rosling diterapkan pada berita Tirto.id berjudul "Kapolri Nilai

Bharada E & Istri Kadiv Propam Harus Dilindungi." Tirto.id secara terbuka melaporkan bahwa Kapolri akan membuka data-data baru dari Bharada E jika LPSK mengabulkan permohonan untuk menjadikannya justice collaborator. Ini menunjukkan bagaimana penggunaan data dalam jurnalisme tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membuka kemungkinan baru dalam perkembangan kasus, sekaligus memberikan konteks yang lebih mendalam terkait keterlibatan pihak-pihak terkait dalam kasus pembunuhan Brigadir J.

Pemberitaan media Tirto.id terkait kasus penembakan Brigadir J menunjukkan adanya kemajuan dalam penanganannya. Tirto.id memberitakan bahwa Bharada E diterima oleh LPSK sebagai saksi yang harus dilindungi, dan pernyataan LPSK tersebut dibingkai sebagai sebuah kemajuan dalam proses penyidikan kasus penembakan polisi di rumah dinas Kasie Propam Ferdy Sambo. Hal ini menunjukkan bahwa Tirto.id menggunakan data untuk memberikan konteks perkembangan positif dalam kasus tersebut, sesuai dengan elemen Rosling.

Selain itu, unsur Rosling juga ditunjukkan pada berita Tirto.id dengan judul "Daftar Kejanggalan Penembakan Polisi di Rumah Ferdy Sambo". Dalam berita ini, Tirto.id memberikan data berupa daftar kejanggalan yang menewaskan Brigadir J di rumah dinas Kadiv Propam Ferdy Sambo. Tirto.id juga menyajikan data baru yang membantah pernyataan awal polisi bahwa Brigadir J ditembak mati karena melakukan pelecehan seksual terhadap Putri Chandrawati. Berita ini secara gamblang mengungkap bahwa penembakan Brigadir J terjadi atas perintah Ferdy Sambo kepada Bharada E, bukan karena baku tembak antara Bharada E dengan Brigadir J.

Data yang disajikan oleh media Tirto.id terkait penembakan Brigadir J oleh Bharada E juga membantah pernyataan awal kepolisian yang menyatakan bahwa kejadian tersebut disebabkan oleh baku tembak. Setelah Bharada E diterima oleh LPSK sebagai justice collaborator, ia mengubah pernyataannya dengan menyatakan bahwa penembakan terhadap Brigadir J dilakukan atas perintah Ferdy Sambo, dan tidak ada insiden baku tembak yang sebenarnya terjadi (Leksono & Elmada, 2017) menekankan pentingnya jurnalis menyediakan konteks dalam setiap laporan, dan Tirto.id secara efektif menggunakan data ini untuk memberikan konteks yang jelas serta menunjukkan perkembangan penanganan kasus, sesuai dengan prinsip jurnalisme konstruktif dan elemen Rosling.

Secara keseluruhan, analisis aspek-aspek jurnalisme konstruktif yang diterapkan media Tirto.id dalam pemberitaan kasus "polisi tembak polisi" menunjukkan adanya upaya memberikan informasi yang mendalam, berimbang, dan berorientasi pada solusi. Aspek solusi, orientasi masa depan, depolarisasi, wawancara konstruktif, dan Rosling diterapkan dengan tingkat kedalaman dan keefektifan yang berbeda-beda. Meskipun Tirto.id telah berusaha memenuhi prinsip-prinsip jurnalisme konstruktif, namun masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal memberikan solusi yang lebih konkret, menggali perspektif yang lebih luas, dan menyajikan data yang lebih komprehensif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis jurnalisme konstruktif terhadap 21 berita "polisi tembak polisi" di Media Tirto.id, dapat disimpulkan bahwa berita-berita di Media Tirto.id mengandung lima elemen jurnalisme konstruktif, yaitu (1) solusi, (2) orientasi ke masa depan, (3) depolarisasi, (4) wawancara yang konstruktif, dan (5) Rosling. Namun, dalam setiap pemberitaan, tidak semua elemen tersebut dimasukkan secara bersamaan. Setiap berita umumnya mengandung setidaknya dua elemen jurnalisme konstruktif. Elemen solusi paling sering dimasukkan dalam penulisan berita, mengindikasikan bahwa jurnalis Tirto.id cenderung membingkai berita dengan orientasi solusi terkait isu yang diangkat.

Penerapan elemen-elemen jurnalisme konstruktif di Tirto.id menunjukkan upaya media untuk menyajikan informasi yang mendalam, berimbang, dan berfokus pada pemecahan masalah. Hal ini terlihat dari berbagai aspek seperti penyajian data yang akurat (Rosling), wawancara mendalam yang menggali perspektif narasumber (wawancara konstruktif), dan pemberitaan yang mendorong transparansi dan pengawasan (orientasi masa depan). Namun, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal mengintegrasikan seluruh elemen jurnalisme konstruktif dalam setiap berita agar informasi yang disampaikan lebih komprehensif dan solutif.

Peneliti menyarankan agar media Tirto.id mempertimbangkan untuk mengintegrasikan semua elemen jurnalisme konstruktif dalam setiap pemberitaannya, agar dapat meningkatkan objektivitas dan keberpihakan pada opini publik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya, dengan menggunakan perspektif lain seperti metode analisis resepsi. Metode ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pembaca menerima dan memaknai berita, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai efektivitas jurnalisme konstruktif di kalangan khalayak.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih pada tim peneliti dan responden penelitian yang sudah mengikuti kegiatan penelitian ini. Tidak ada konflik dan kepentingan dalam penelitian ini

## REFERENSI

- Apriliansi, N. A. D., Chairudin, M., Hariyanti, S., Ramadhanti, E. P., Aprilian, M. A., Fauzaan, M. N., & Santoso, G. (2022). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik dalam Konteks Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.325>
- Argawa, I. M., Segara, I. N. Y., & Sutarya, I. G. (2023). Perspektif Pekerja Pers Aliansi Jurnalis Independen (Aji) Denpasar tentang Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi HIIndu*, 3(2), 484–493.
- Arifin, Z., & Handayani, E. P. (2024). Perlindungan Hak Asasi Manusia dalam Konteks Pelaksanaan Hukum Pidana Pers. *Prosiding Seminar Hukum Aktual Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia*, 2(4), 48–61.



- Awan, S. S., & Ali, Z. (2024). Constructive Journalism Approaches and Practices in Pakistani Urdu Print Media. *Journalism, Politics and Society*, 2(1), 40–55. <https://doi.org/10.63067/vv3y7806>
- Benmetan, T., & Setyowibowo, B. (2021). Media dan Penciptaan Kepanikan Moral: Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Pandemi Covid-19 di Tirto.Id. *Scriptura*, 11(2), 105–155. <https://doi.org/10.9744/scriptura.11.2.105-155>
- Boukes, M., & Vliegthart, R. (2020). A General Pattern in The Construction of Economic Newsworthiness? Analyzing News Factors in Popular, Quality, Regional, And Financial Newspapers. *Journalism*, 21(2), 279–300. <https://doi.org/10.1177/1464884917725989>
- Bro, P. (2019). Constructive Journalism: Proponents, Precedents, and Principles. *Journalism*, 20(4), 504–519. <https://doi.org/10.1177/1464884918770523>
- Cresswell, J. C. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approac.* SAGE Publication, Inc.
- Djamzuri, M. I., & Mulyana, A. P. (2023). Fenomena Bullying dalam Mendorong Kebijakan Literasi Berbasis AI (Artificial Intelligence) Pada Teknologi Media Baru. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.6389>
- Efendi, E., Jannah, N. A., Harahap, D. K., Hakim, F., & Sinaga, W. A. (2023). Pengumpulan Bahan Berita dalam Perspektif Islam: Etika, Kredibilitas, dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1690–1695. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6047>
- Fianto, L., Ghofur, M. A., & Qorib, F. (2023). Implementasi Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Berita Media Online. *Jurnal Bincang Komunikasi*, 1(2), 1–9.
- From, U., & Nørgaard Kristensen, N. (2018). Rethinking Constructive Journalism by Means of Service Journalism. *Journalism Practice*, 12(6), 714–729. <https://doi.org/10.1080/17512786.2018.1470475>
- Hermans, L., & Drok, N. (2018). Placing Constructive Journalism in Context. *Journalism Practice*, 12(6), 679–694. <https://doi.org/10.1080/17512786.2018.1470900>
- Hermans, L., & Gyldensted, C. (2019). Elements of Constructive Journalism: Characteristics, Practical Application and Audience Valuation. *Journalism*, 20(4), 535–551. <https://doi.org/10.1177/1464884918770537>
- KomnasHAM. (2021). *Komnas HAM dan Polri Tingkatkan Pengawasan.* [www.komnasham.go.id/](http://www.komnasham.go.id/) <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2021/10/19/1947/komnas-ham-dan-polri-tingkatkan-pengawasan.html>
- Leksono, N., & Elmada, M. A. G. (2017). Jurnalisme di Era Tsunami Informasi: Studi Kasus Harian Kompas | Leksono | Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. Konferensi Nasional Komunikasi ISKI. <http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/70>
- Lindgren, M., & Jorgensen, B. (2023). Podcasting and Constructive Journalism in Health Stories About Antimicrobial Resistance (AMR). *Media International Australia*, 187(1), 73–87. <https://doi.org/10.1177/1329878X221148499>
- Lough, K., & McIntyre, K. (2023). A Systematic Review of Constructive and Solutions Journalism Research. *Journalism*, 24(5), 1069–1088. <https://doi.org/10.1177/14648849211044559>
- Maharani, E. A., Wagiaty, W., & Darmayanti, N. (2024). Representasi Peristiwa dan Aktor dalam Kasus Ferdy Sambo pada Koran Tempo: Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 360–374.
- Manoli, A. E., & Janečić, D. (2021). Challenges to The Role of Media in Reporting Sport Corruption: Insights from Reporters in Balkan Countries. *International Review for the Sociology of Sport*, 56(6), 842–858. <https://doi.org/10.1177/1012690220967284>
- Mast, J., Coesemans, R., & Temmerman, M. (2019). Constructive Journalism: Concepts, Practices, and Discourses. *Journalism*, 20(4), 492–503. <https://doi.org/10.1177/1464884918770885>
- McIntyre, K., & Gyldensted, C. (2017a). Constructive Journalism: An Introduction and Practical Guide for Applying Positive Psychology Techniques to News Production. *The Journal of Media Innovations*, 4(2), 20–34. <https://doi.org/10.5617/jomi.v4i2.2403>
- McIntyre, K., & Gyldensted, C. (2017b). Constructive Journalism: An Introduction and Practical Guide for Applying Positive Psychology Techniques to News Production. *The Journal of Media Innovations*, 4(2), 20–34. <https://doi.org/10.5617/jomi.v4i2.2403>
- Monika, D., & Wahidar, T. I. (2024). Penerapan Bahasa Jurnalistik Radio pada Berita Ekonomi dalam Program “Halo Bharabas” di Radio Bharabas FM Pekanbaru: The Application of Radio Journalistic Language to Economic News in the “Halo Bharabas” Program on Radio Bharabas FM Pekanbaru. *Indonesian Social Science Review*, 2(1), 9–19.
- Mustapa, N. D., Zulfikar, N. R., & Athariq, M. A. (2024). Peran Pers dalam Menanggulangi Hoaks Pemilu. *Gunung Djati Conference Series*, 39, 107–114.
- Nasution, R. F., Naldo, J., & Riza, F. (2022). Strategi Pemberitaan Tribunmedan.com dalam Menghadapi Persaingan Media Online. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.47006/attazakki.v6i1.12972>
- Overgaard, C. S. B. (2023). Mitigating The Consequences of Negative News: How Constructive Journalism Enhances Self-Efficacy and News Credibility. *Journalism*, 24(7), 1424–1441. <https://doi.org/10.1177/14648849211062738>
- Prastya, N. M. (2023). Pandangan Wartawan Tentang Aktivitas Media Relations Persatuan Sepakbola

- Seluruh Indonesia (PSSI) di Masa Pandemi. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(1), 63–77.
- Putradi, A. W. A., Ali, A. M., & Suganda, S. P. (2024). Journalistic Construction of Reporting on Covid-19 in Online Media. *Journal La Sociale*, 5(2), 372–382. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i2.1074>
- Rotmeijer, S. (2019). 'Words that work?' Practices of Constructive Journalism in A Local Caribbean Context. *Journalism*, 20(4), 600–616. <https://doi.org/10.1177/1464884918770555>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alvabeta.
- Theodora, L. C., & Prestianta, A. M. (2022). Measuring Constructive Journalism in Kompas.com's Climate Change Articles. *Jurnal ASPIKOM*, 7(2), 95. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v7i2.1128>
- Tusiek, A. (2022). *Kasus Penembakan Kabalmay Oleh BNN Terkesan Mandek di Polres Tual*. tribun-maluku.com. <https://www.tribun-maluku.com/kasus-penembakan-kabalmay-oleh-bnn-terkesan-mandek-di-polres-tual/10/18/>
- Wardiana, W., Kadri, K., & Wahid, A. (2024). Peran Media Interaktif sebagai Sarana Resolusi Konflik Pada Lembaga Pendidikan Islam di Era Transformasi Digital. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 57–63. <https://doi.org/10.31764/jail.v7i2.22573>
- Yudha, E. P., Putra, A., & Larasati, R. W. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Media Online tribunjogja.com dan detik.com (Kasus Suap Taufik Hidayat dan Eks Menpora). *Jurnal Audience*, 4(01), 128–140. <https://doi.org/10.33633/ja.v4i01.4388>
- Zahra, Y. F., Cendikia, H. F., Molfi, I. I., & Murdiana, V. (2024). Media Massa sebagai Pembentukan Persepsi Publik. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(12), 131–140.
- Zhao, X., & Xiang, Y. (2019). Does China's Outward Focused Journalism Engage a Constructive Approach? A Qualitative Content Analysis of Xinhua News Agency's English News. *Asian Journal of Communication*, 29(4), 346–362. <https://doi.org/10.1080/01292986.2019.1606263>